

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bank umum swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 7 bank yang diperoleh melalui *purposive sampling* dari 35 anggota populasi. Pertimbangan dalam menentukan sampel penelitian dirangkum pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1
Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

Kriteria		Jumlah Bank	
Bank umum swasta nasional yang saat ini terdaftar di Bursa Efek Indonesia Dikurangi :			35
1	Bank umum swasta nasional yang melakukan merger selama periode pengamatan	(4)	
2	Bank umum swasta nasional yang tidak memiliki NPL berfluktuasi selama periode penganan	(5)	
3	Bank umum swasta nasional yang memiliki NPL < 5% (0,05) tahun 2017-2020	(19)	
Jumlah Pengurang			(28)
Jumlah Sampel			7

Sumber : data diolah (2021)

Tabel diatas merupakan seleksi pengambilan sampel yaitu sebanyak 7 bank umum swasta nasional yang terdaftar di BEI. Berikut bank umum swasta nasional yang digunakan sebagai sampel penelitian.

Tabel 4.2
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Bank	Nama Perbankan
1	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk
2	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk
3	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk
4	BBHI	PT Bank Harda Internasional Tbk

5	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk
6	BBKP	PT Bank KB Bukopi Tbk
7	AMAR	PT Bank Amar Indonesia Tbk

Sumber : Data diolah (2021)

Berikut uraian terkait gambaran bank umum swasta nasional yang dipilih sebagai sampel penelitian :

1. PT Bank Ganesha Tbk

PT Bank Ganesha Tbk mulai beroperasi 30 April 1992. Perusahaan melantai di BEI pada 12 Mei 2016 dengan kode perdagangan saham BGTG. IPO yang dilakukan adalah sebanyak 5.372.320.000.

2. PT Bank Mayapada International Tbk

PT Bank Mayapada Internasional Tbk berdiri 7 September 1989. Perusahaan melantai di BEI pada 10 Juni 1997. IPO yang dilakukan sebanyak 65.000.000 dengan kode perdagangan saham MAYA.

3. PT Bank MNC Internasional Tbk

PT Bank MNC Internasional Tbk berdiri pada 31 Juli 1989. Sebelumnya perusahaan ini bernama PT Bank Bumiputera Indonesia. PT Bank MNC Indonesia resmi melantai di BEI pada 15 Juli 2002 dan melakukan IPO sebanyak 500.000.000. Kode perdagangan saham perusahaan ini adalah BABP.

4. PT Bank Harda Internasional Tbk

PT Bank Harda Internasional Tbk berdiri tahun 1993. Perusahaan melantai di bursa efek pada 12 Agustus 2015. IPO yang dilakukan sebanyak 800.000.000. Kode perdagangan saham perbankan ini adalah BBHI.

5. PT Bank Sinarmas Tbk

PT Bank Sinarmas Tbk berdiri 18 Agustus 1989. Perusahaan resmi melantai di BEI 13 Desember 2010 dengan kode perdagangan BSIM. IPO yang dilakukan adalah sebanyak 1.600.000.000.

6. PT Bank KB Bukopin Tbk

PT Bank KB Bukopin Tbk berdiri pada 10 Juli 1970. Perusahaan resmi melantai di Bursa Efek Indonesia pada 10 Juli 2006 dengan kode perdagangan saham BBKP. IPO yang dilakukan perusahaan ini adalah sebesar 843.765.500

7. PT Bank Amar Indonesia Tbk

PT Bank Amar Indonesia Tbk berdiri 15 Maret 1991. Pada awalnya bank ini berdiri dengan nama PT Anglomas International Bank. PT Bank Amar Indonesia Tbk resmi melantai di BEI pada 9 Januari 2020. IPO yang dilakukan adalah sebanyak 1.206.068.500. Kode perdagangan saham perusahaan ini adalah AMAR

4.1.2 Hasil Pengumpulan Data

1. Data BOPO

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi serta kemampuan bank menjalankan aktivitas operasional. Berdasarkan indikator tersebut dapat diketahui sejauh mana bank dapat menekan biaya operasional sekaligus meningkatkan pendapatan operasional.

BOPO dihitung dengan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Berikut rangkuman hasil perhitungan BOPO dari bank umum swasta nasional yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 4.3
Data Hasil Perhitungan BOPO Tahun 2017-2020

No	Bank	Tahun			
		2017	2018	2019	2020
1	BGTG	0,7597	0,8802	0,8215	0,8351
2	MAYA	0,8717	0,9255	0,9207	0,9841
3	BABP	1,8065	0,9331	0,9505	0,9807
4	BBHI	0,9383	1,5118	1,1683	0,7336
5	BSIM	0,5813	0,676	0,6983	0,6788
6	BBKP	0,9883	0,9835	0,9888	1,6233
7	AMAR	0,9079	0,9322	0,8915	0,9645
Rata-Rata		0,9791	0,977	0,9199	0,971

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.3 terlihat bahwa rata-rata rasio BOPO bank umum swasta nasional berfluktuasi sepanjang 2017-2020. Pada tahun 2017 rasio BOPO sebesar 0,9791. Kemudian pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 0,977. Penurunan kembali terjadi di tahun selanjutnya, yaitu 2019 menjadi 0,9199. Lalu mengalami kenaikan pada tahun 2020 dengan rasio BOPO sebesar 0,971. Penurunan yang terjadi tahun 2017-2018 dan tahun 2018-2019 dapat diartikan bahwa biaya yang dikeluarkan semakin banyak tapi pendapatan yang diterima belum mampu menutupi biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat bahwa perbankan pada tahun 2017, 2018 dan 2020 tidak mempunyai tingkat efisiensi serta kemampuan yang baik dalam menjalankan aktivitas operasional. Hal ini dikarenakan bank yang memiliki tingkat kesehatan cukup baik memiliki rasio BOPO $94\% < BOPO \geq 96\%$. Bank dengan rasio $\geq 96\%$ adalah bank yang memiliki kualitas tidak sehat dilihat dari segi efisiensi

serta kemampuannya dalam hal melakukan aktivitas operasional. Berdasarkan hasil hitung rata-rata seluruh bank umum swasta yang menjadi sampel selama 4 tahun penelitian disimpulkan memperoleh nilai BOPO yang cenderung menurun. Hal tersebut secara rata-rata disebabkan oleh penurunan biaya yang dikeluarkan bank diikuti dengan naiknya pendapatan yang diterima

2. Data *Bank Size*

Variabel *Bank Size* menunjukkan besar kecilnya bank dilihat dari aset yang dimiliki. Pengukuran variabel dilakukan dengan logaritma natural atas aset bank karena perbedaan besar aset masing-masing bank. *Bank Size* dihitung dengan rumus :

$$\text{Bank Size} = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

Berikut disajikan rangkuman hasil perhitungan *Bank Size* dari bank umum swasta nasional yang menjadi sampel penelitian :

Tabel 4.4
Data Hasil Perhitungan *Bank Size* Tahun 2017-2020

No	Bank	Tahun			
		2017	2018	2019	2020
1	BGTG	29,153	29,134	29,202	29,311
2	MAYA	31,945	32,097	32,168	32,158
3	BABP	30,002	30,016	29,993	30,087
4	BBHI	28,531	28,448	28,558	28,581
5	BSIM	31,046	31,057	31,23	31,429
6	BBKP	32,299	32,192	32,239	32,012
7	AMAR	27,464	28,25	28,87	29,032
Rata-Rata		30,06	30,17	30,323	30,37

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan pada tabel 4.4 diatas terlihat rata-rata ukuran perusahaan mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2017

rata-rata *Bank Size* sebesar 30,06. Kemudian tahun selanjutnya, yaitu 2018 mengalami kenaikan menjadi 30,17. Peningkatan kembali terjadi di tahun 2019 menjadi sebesar 30,323. Lalu pada tahun 2020 juga terjadi kenaikan rata-rata *Bank Size* menjadi 30,37. Peningkatan rata-rata diakibatkan naiknya total aset setiap tahun. Besar rata-rata dari keseluruhan data sebesar 30,232 artinya rata-rata aset yang dimiliki bank umum swasta nasional sepanjang tahun 2017-2020 adalah 30,232 setelah melewati proses Ln.

3. Data *Loan to Asset Ratio*

LAR adalah indikator untuk mengetahui kemampuan bank memenuhi permintaan kredit menggunakan aset. Sebagian besar aset digunakan untuk penyaluran kredit. LAR dihitung dengan rumus :

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}}$$

Berikut disajikan rangkuman hasil perhitungan LAR bank umum swasta nasional yang menjadi sampel penelitian :

Tabel 4.5
Data Hasil Perhitungan LAR Tahun 2017-2020

No	Bank	Tahun			
		2017	2018	2019	2020
1	BGTG	0,6336	0,6478	0,6217	0,4916
2	MAYA	0,7548	0,7551	0,7695	0,6085
3	BABP	0,6646	0,692	0,7122	0,6112
4	BBHI	0,7073	0,6895	0,6572	0,4932
5	BSIM	0,617	0,6454	0,6154	0,459
6	BBKP	0,6824	0,6947	0,6936	0,7627
7	AMAR	0,4047	0,7336	0,5942	0,4227
Rata-Rata		0,638	0,694	0,666	0,55

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan pada tabel 4.5 terlihat rata-rata rasio LAR 2017-2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 rasio LAR sebesar 0,638. Peningkatan terjadi di tahun selanjutnya, yaitu 2018 menjadi 0,694. Lalu pada tahun 2019 rasio LAR sebesar 0,666 yang artinya lebih kecil dibanding tahun sebelumnya. Penurunan rasio LAR kembali terjadi di tahun berikutnya yaitu 2020 menjadi 0,55. Peningkatan LAR tahun 2017-2018 diakibatkan oleh semakin banyak kredit yang disalurkan oleh bank umum swasta nasional. Penurunan yang terjadi sepanjang tahun 2018-2020 diakibatkan oleh menurunnya jumlah kredit yang disalurkan oleh pihak bank ketika aset yang dimiliki bank justru bertambah banyak. Berdasarkan hasil hitung rata-rata seluruh bank umum swasta yang menjadi sampel selama empat tahun penelitian disimpulkan memperoleh nilai *Loan to Asset Ratio* yang cenderung mengalami penurunan. Hal tersebut secara rata-rata disebabkan oleh jumlah kredit yang disalurkan oleh bank cenderung mengalami penurunan. Pada waktu yang bersamaan aset yang dimiliki perbankan mengalami peningkatan.

1. *Data Net Interest Margin*

Variabel *Net Interest Margin* (NIM) bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan perbankan dalam pengelolaan aktiva produktif untuk mendapatkan pendapatan bunga bersih. Indikator tersebut dapat menggambarkan efektivitas bank mencapai tujuan yaitu laba melalui penyaluran kredit. NIM dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Aktiva Produktif}}$$

Berikut disajikan rangkuman hasil perhitungan *Net Interest Margin* (NIM) bank umum swasta nasional yang menjadi sampel penelitian :

Tabel 4.6
Data Hasil Perhitungan NIM Tahun 2017-2020

No	Bank	Tahun			
		2017	2018	2019	2020
1	BGTG	0,0463	0,048	0,047	0,0318
2	MAYA	0,0398	0,0365	0,0332	0,0025
3	BABP	0,0347	0,0398	0,0429	0,0365
4	BBHI	0,0468	0,0536	0,0394	0,0212
5	BSIM	0,0754	0,085	0,0747	0,0571
6	BBKP	0,0977	0,03	0,0228	0,0076
7	AMAR	0,1028	0,1385	0,1541	0,1189
Rata-Rata		0,063	0,062	0,059	0,039

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan pada tabel 4.6 diatas rata-rata *Net Interest Margin* (NIM) mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal tersebut dibuktikan pada tahun 2017 rasio NIM sebesar 0,063. Mengalami penurunan menjadi 0,062 pada tahun 2018. Kemudian di tahun selanjutnya yaitu 2019 terjadi penurunan menjadi 0,059. Penurunan rasio NIM terjadi lagi pada tahun 2020 menjadi 0,039. Penurunan NIM sepanjang 2017-2020 diakibatkan oleh perolehan pendapatan bunga bersih atas aktiva produktif mengalami penurunan. Perbankan yang memiliki rasio NIM $2\% < \text{NIM} \leq 3\%$ dapat dikatakan sehat. Bank dengan rasio NIM diatas 3% merupakan bank yang memiliki kualitas sehat dari segi kemampuan pengelolaan aktiva produktif

untuk menghasilkan bunga bersih. Terlihat pada tabel tersebut bahwa NIM bank umum swasta tahun 2016-2020 lebih dari 3% atau 0,03.

2. Data *Non Performing Loan*

Variabel *Non Performing Loan* (NPL) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kredit bermasalah perbankan. Hal ini merupakan salah satu risiko yang dihadapi bank dalam melakukan aktivitas penyaluran kredit. NPL dapat diketahui dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Berikut disajikan rangkuman hasil perhitungan NPL bank konvensional yang menjadi sampel penelitian

Tabel 4.7
Data Hasil Perhitungan NPL Tahun 2017-2020

No	Bank	Tahun			
		2017	2018	2019	2020
1	BGTG	0,00808	0,04252	0,0228	0,05492
2	MAYA	0,03218	0,05535	0,03853	0,04094
3	BABP	0,07233	0,05716	0,05777	0,05689
4	BBHI	0,03183	0,04044	0,10162	0,02764
5	BSIM	0,03783	0,04827	0,08004	0,04851
6	BBKP	0,08465	0,06584	0,05966	0,1013
7	AMAR	0,0829	0,04963	0,04506	0,06888
Rata-Rata		0,05	0,0513	0,0579	0,057

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas terlihat bahwa *Non Performing Loan* (NPL) mengalami fluktuasi. Hal ini dibuktikan pada tahun 2017 rasio NPL sebesar 0,05. Kemudian tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 0,0513. Peningkatan kembali terjadi di tahun selanjutnya yaitu 2019 menjadi 0,0579. Lalu pada tahun 2020 terjadi penurunan rasio NPL menjadi 0,057. Penurunan rasio NPL yang terjadi pada

bank umum swasta nasional tahun 2019-2020 disebabkan oleh turunnya jumlah kredit bermasalah. Kenaikan NPL pada tahun 2017-2019 terjadi karena meningkatnya kredit bermasalah yang dimiliki bank umum swasta nasional. Selama 4 tahun tersebut NPL yang berada diatas 5%. Bank dengan NPL diatas 5% dikategorikan sebagai bank yang tidak sehat. Pihak perbankan berusaha kembali menekan angka kredit bermaslah di tahun 2020 tapi kredit bermasalah yang dimiliki masih berada pada angka 5%. Berdasarkan hasil hitung rata-rata seluruh bank umum swasta yang menjadi sampel selama empat tahun penelitian disimpulkan memperoleh nilai *Non Performing Loan* yang cenderung mengalami peningkatan. Hal tersebut secara rata-rata disebabkan oleh peningkatan kredit bermasalah yang dimiliki

4.1.3 Hasil Analisis Data

4.1.3.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif penelitian menggambarkan nilai *mean*, maksimum, minimum serta standar deviasi sebuah data.

Hasil tersebut terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8
Hasil Analisis Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO	28	.5813	1.8065	.961990	.2743132
Bank Size	28	27.4640	32.2986	30.232211	1.5383486
LAR	28	.4047	.7695	.636970	.1008514
NIM	28	.0025	.1541	.055877	.0373724
NPL	28	.0081	.1016	.054056	.0224563
Valid N (listwise)	28				

Sumber : Data diolah (2021)

Berikut penjelasan lebih lanjut terkait hasil analisis deskriptif berdasarkan tabel diatas :

1. BOPO memiliki kisaran nilai 0,5813 (minimum) sampai 1,8065 (maksimum) dengan rata-rata 0,961990 dan besar standar deviasi 0,2743132. Rata-rata BOPO lebih besar dari standar deviasi artinya sebaran data variabel BOPO kecil atau tidak ada kesenjangan besar antara data BOPO terendah dengan tertinggi.
2. *Bank Size* memiliki kisaran nilai 27,4640 (minimum) sampai 32,2986 (maksimum) dengan rata-rata 30,232211 dan besar standar deviasi 1,5383486. Rata-rata *Bank Size* lebih besar dari standar deviasi artinya sebaran data *Bank Size* kecil atau tidak ada kesenjangan besar antara data terendah dengan tertinggi.
3. LAR memiliki kisaran nilai 0,4047 (minimum) sampai 0,7695 (maksimum) dengan rata-rata 0,636970 dan besar deviasi 0,1008514. Rata-rata LAR lebih besar dari standar deviasi artinya sebaran data LAR kecil atau tidak ada kesenjangan besar antara data terendah dengan tertinggi.
4. NIM memiliki kisaran nilai 0,0025 (minimum) sampai 0,1541 (maksimum) dengan rata-rata 0,055877 dan besar standar deviasi sebesar 0,0373724. Rata-rata NIM lebih besar dari standar deviasi artinya sebaran data NIM kecil atau tidak ada kesenjangan besar antara BOPO terendah dengan tertinggi.

5. NPL memiliki kisaran nilai 0,0081 (minimum) sampai 0,1016 (maksimum) dengan rata-rata 0,054056 dan besar standar deviasi 0,224563. Rata-rata NPL lebih besar dari standar deviasi artinya sebaran data NPL kecil atau tidak ada kesenjangan yang besar antara data NPL terendah dengan tertinggi.

4.1.3.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengujian ini berfungsi untuk melihat apakah data penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Santoso, 2015). Salah satu cara dilakukannya adalah dengan metode *Kolmogrov Smirnov*. Hasil pengujian terlihat pada tabel dibawah :

Tabel 4.9
Hasil Uji *Kolmogrov Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			28
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.01774610
Most Extreme Differences	Absolute		.082
	Positive		.082
	Negative		-.069
Test Statistic			.082
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data diolah (2021)

Tabel 4.9 merupakan hasil uji *kolmogrov smirnov* memperlihatkan bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel-variabel independen yang diikutsertakan dalam pembentukan model (Santoso, 2015).

Hasil pengujian terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	BOPO	.803	1.245
	Bank Size	.688	1.453
	LAR	.701	1.426
	NIM	.779	1.284

a. Dependent Variable: NPL

Sumber : Data diolah (2021)

Tabel 4.10 menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki *tolerance* < 0,10 dan *VIF* > 10. Variabel BOPO memiliki *tolerance* 0,803, *Bank Size* 0,688, LAR 0,701 dan NIM 0,779. Sedangkan besarnya *VIF* yang dimiliki variabel BOPO adalah 1,245, *Bank Size* 1,453, LAR sebesar 1,426, dan NIM sebesar 1,284. Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil tersebut adalah tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini berguna untuk melihat apakah dalam model regresi kesalahan pengganggu (e) memiliki varians sama atau tidak dari pengamatan 1 ke lainnya. Apabila terdapat kesamaan maka disebut Homoskedastisitas. Heteroskedastisitas terjadi jika terdapat perbedaan. Regresi dikatakan baik jika model bebas dari heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan uji glejser dengan signifikansi 0,05. Apabila hasil uji t dan uji F memiliki signifikansi diatas 0,05 artinya bebas dari heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas terlihat pada tabel dibawah :

Tabel 4.11
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.001	4	.000	1.088	.386 ^b
Residual	.003	23	.000		
Total	.003	27			

a. Dependent Variable: ABRESID

b. Predictors: (Constant), NIM, BOPO, LAR, Bank Size

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.058	.050		1.162	.257
BOPO	.012	.009	.302	1.413	.171
Bank Size	-.002	.002	-.233	-1.010	.323
LAR	-.005	.025	-.048	-.211	.835
NIM	-.036	.065	-.119	-.550	.588

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan hasil olah data uji heteroskedastisitas terlihat variabel independen baik secara parsial maupun simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap ABResid. Sebab signifikansi yang dimiliki model regresi ini lebih dari 0,05. Variabel BOPO memiliki tingkat signifikansi 0,171, variabel *Bank Size* 0,323, variabel LAR 0,835 dan variabel NIM 0,588. Secara simultan tingkat signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,386. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak ada masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Pengujian ini berguna untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ada hubungan antara kesalahan pengganggu periode t dengan periode sebelumnya (Santoso, 2015). Metode pengujian yang digunakan penelitian ini adalah uji *Durbin Watson* (DW). Hasil pengujian terlihat pada tabel dibawah :

Tabel 4.12
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.613 ^a	.376	.267	.0192274	2.222

a. Predictors: (Constant), NIM, BOPO, LAR, Bank Size

b. Dependent Variable: NPL

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 2,317. Sedangkan menurut tabel DW dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05, jumlah data (n) ada 28 serta jumlah variabel independen (k) ada 4 diperoleh nilai batas bawah (dL) 1,1044 dan batas atas (dU) 1,7473. Hal tersebut dikarenakan DW terletak diantara dU dan 4-dU ($1,7473 < 2,222 < 2,2527$) dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi dalam metode regresi.

4.1.3.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini bertujuan untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Santoso, 2015).

Hasil yang diperoleh terlihat pada tabel dibawah :

Tabel 4.13
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.142	.087		-1.634	.116
BOPO	.053	.015	.645	3.507	.002
Bank Size	.006	.003	.409	2.060	.051
LAR	-.071	.044	-.321	-1.632	.116
NIM	.179	.112	.299	1.600	.123

a. Dependent Variable: NPL
Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan hasil yang telah disajikan diatas maka dapat disusun menjadi persamaan regresi berikut :

$$\text{NPL} = -0,142 + 0,53\text{BOPO} + 0,006\text{Bank Size} - 0,071\text{LAR} + 0,179\text{NIM} + e$$

Berikut hasil intepretasi dari persamaan regresi linier berganda secara keseluruhan :

1. Konstanta (a) $-0,142$ menunjukkan jika semua variabel independen dianggap konstan, nilai NPL akan sebesar $-0,142$.
2. Koefisien regresi BOPO $0,53$ bertanda positif. Regresi yang bertanda positif mengindikasikan adanya hubungan searah antara variabel independen dengan variabel dependen. Hal tersebut menunjukkan peningkatan satu satuan pada BOPO mengakibatkan peningkatan pada NPL sebesar $0,53$.
3. Koefisien regresi *Bank Size* $0,006$ bertanda positif. Regresi yang bertanda positif mengindikasikan adanya hubungan searah antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hal tersebut menunjukkan setiap terjadi peningkatan satu satuan *Bank Size* dapat mengakibatkan peningkatan NPL $0,006$.
4. Koefisien regresi LAR $0,071$ bertanda negatif. Regresi bertanda negatif mengindikasikan adanya hubungan tidak searah yang terjadi antara variabel independen dengan variabel dependen. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap penurunan satu satuan pada LAR mengakibatkan peningkatan NPL $0,071$.
5. Koefisien regresi NIM $0,179$ bertanda positif. Regresi bertanda positif mengindikasikan adanya hubungan tidak searah yang terjadi antara variabel independen dengan variabel dependen. Hal tersebut menunjukkan setiap peningkatan 1 satuan NIM mengakibatkan peningkatan NPL $0,179$.

4.1.3.4 Uji Hipotesis

1. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (Santoso, 2015). Hal tersebut dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Berikut kriteria yang digunakan yaitu :

- a. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berikut disajikan hasil yang diperoleh dari uji t berdasarkan output SPSS :

Tabel 4.14

Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.142	.087		-1.634	.116
BOPO	.053	.015	.645	3.507	.002
Bank Size	.006	.003	.409	2.060	.051
LAR	-.071	.044	-.321	-1.632	.116
NIM	.179	.112	.299	1.600	.123

a. Dependent Variable: NPL

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan hasil Uji t (parsial) pada tabel 4.13 diatas maka hasil tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. BOPO memiliki t_{hitung} 3,507 dengan signifikansi 0,002. Nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% dan $df = 23$ (28-5) adalah 2,06866 yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,507 > 2,06866) dan tingkat signifikansi 0,002 < 0,005. $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan signifikansi < 0,05 artinya H_0 1 ditolak dan H_{a1} diterima. Hal ini disimpulkan BOPO berpengaruh terhadap NPL. Berikut gambaran daerah penerimaan dan penolakan H_0 .

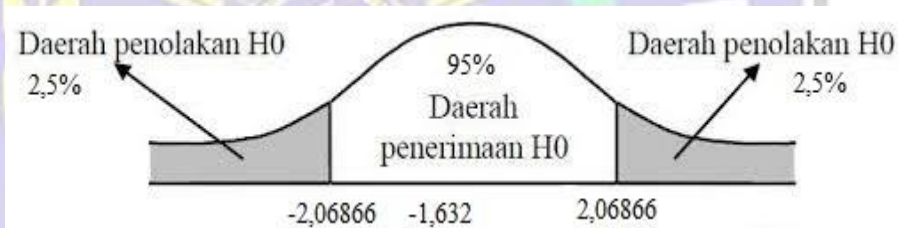


Gambar 4.1 Uji t Variabel BOPO

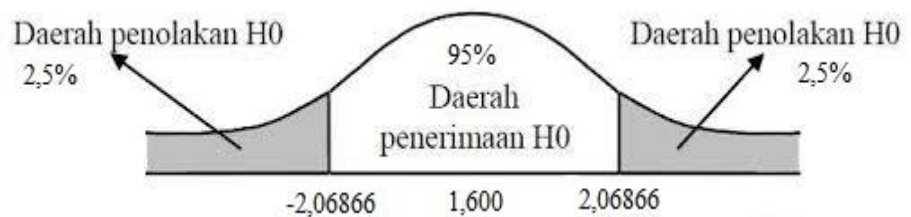
- b. *Bank Size* memiliki t_{hitung} 2,060 dengan tingkat signifikansi 0,051. Nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% dan $df = 23$ (28-5) adalah 2,06866 yang artinya $t_{hitung} < t_{tabel}$ (2,060 < 2,06866) dan tingkat signifikansi 0,051 > 0,05. $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan tingkat signifikansi > 0,05 artinya H_0 2 diterima dan H_{a2} ditolak. Hal ini dapat diartikan *Bank Size* tidak berpengaruh terhadap NPL. Berikut gambaran daerah penerimaan dan penolakan H_0 .

Gambar 4.2 Uji t Variabel *Bank Size*

- c. LAR memiliki t_{hitung} -1,632 dengan tingkat signifikansi 0,116. Nilai t_{tabel} yang diperoleh dengan tingkat signifikansi 5% dan $df = 23$ ($28-5$) adalah 2,06866 yang artinya $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-1,632 > -2,06866$) dan tingkat signifikansi $> 0,05$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga LAR tidak berpengaruh terhadap NPL. Berikut gambaran daerah penerimaan dan penolakan H_0 .

Gambar 4.3 Uji t Variabel *Loan to Asset Ratio*

- d. *Net Interest Margin* (NIM) memiliki t_{hitung} 1,600 dengan signifikansi 0,123. Nilai t_{tabel} dengan signifikansi 5% dan $df = 23$ ($28-5$) adalah 2,06866 yang artinya $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,600 < 2,06866$) dan signifikansi $> 0,05$ menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal tersebut dapat disimpulkan NIM tidak berpengaruh terhadap NPL. Berikut gambaran daerah penerimaan serta penolakan H_0 .

Gambar 4.4 Uji t Variabel *Net Interest Margin*

2. Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui bagaimana signifikansi pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen (Santoso, 2015). Dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Berikut kriteria melakukan uji F :

- a. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima
- b. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak

Berikut hasil uji F berdasarkan output SPSS adalah sebagai berikut.

Tabel 4.15
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.005	4	.001	3.457	.024 ^b
	Residual	.009	23	.000		
	Total	.014	27			

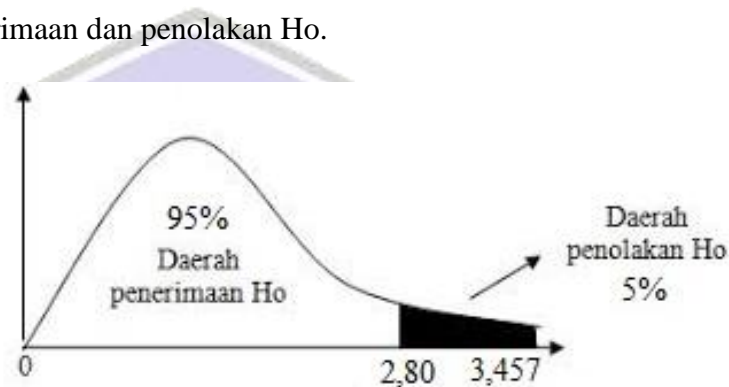
a. Dependent Variable: NPL

b. Predictors: (Constant), NIM, BOPO, LAR, Bank Size

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan hasil uji f diketahui F_{hitung} 3,457 dengan signifikansi 0,024. Nilai F_{tabel} dengan signifikansi 5%

dan $df_1 = 4$ ($5-1$) dan $df_2 = 23$ ($28-5$) sebesar 2,80. Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3,457 > 2,80$) dan signifikansi $< 0,05$. Sehingga disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan BOPO, *Bank Size*, LAR, dan NIM secara simultan berpengaruh terhadap NPL. Berikut gambaran daerah penerimaan dan penolakan H_0 .



Gambar 4.5 Hasil Uji F

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini menunjukkan besar kecilnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Kemampuan variabel yang tinggi dalam mempengaruhi variabel dependen ditunjukkan oleh semakin tingginya koefisien determinasi.

Hasil uji koefisien determinasi terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4.16
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.613 ^a	.376	.267	.0192274

a. Predictors: (Constant), NIM, BOPO, LAR, Bank Size

Sumber : Data diolah (2021)

Tabel 4.15 diatas menunjukkan bahwa koefisien determinasi atau R^2 sebesar 0,376 atau 37,6%. Hal tersebut menunjukkan variabel independen yaitu BOPO, *Bank Size*, *Loan to Asset Ratio* dan *Net Interest Margin* memberikan variasi pengaruh terhadap *Non performing Loan* sebesar 37,6%. Sedangkan sisanya 62,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan pada model regresi linier berganda ini.

4.2 Pembahasan

Sebelum membahas hasil penelitian yang diperoleh, berikut disajikan tabel terkait hasil uji statistik :

Tabel 4.17
Rekapitulasi Hasil Uji Statistik

Hipotesis	Uji Regresi	Uji t	Keterangan
Pengaruh BOPO terhadap NPL	Koefisien regresi BOPO sebesar 0,053 atau bernilai positif yang artinya terdapat hubungan searah antara BOPO dengan NPL. Semakin tinggi BOPO maka NPL juga semakin tinggi.	Variabel BOPO memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,507 > 2,06866$ dengan tingkat signifikansi $0,002 < 0,05$. Sehingga H_01 ditolak dan H_1 diterima.	BOPO berpengaruh terhadap NPL
Pengaruh <i>Bank Size</i> terhadap NPL	Koefisien regresi <i>Bank Size</i> sebesar 0,006 atau bernilai positif yang artinya terdapat hubungan searah antara <i>Bank Size</i> dengan NPL. Semakin tinggi <i>Bank Size</i> maka NPL semakin tinggi.	Variabel <i>Bank Size</i> memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $2,060 < 2,06866$ dengan tingkat signifikansi $0,058 > 0,05$. Sehingga H_02 diterima dan H_2 ditolak.	<i>Bank Size</i> tidak berpengaruh terhadap NPL

Pengaruh LAR terhadap NPL	Koefisien regresi LAR sebesar -0,071 atau bernilai negatif yang artinya terdapat hubungan tidak searah antara LAR dengan NPL. Semakin rendah LAR maka NPL semakin tinggi.	Variabel LAR memiliki $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $-1,632 > -2,06866$ dengan nilai signifikansi $0,116 > 0,05$. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.	LAR tidak berpengaruh terhadap NPL
Pengaruh NIM terhadap NPL	Koefisien regresi NIM sebesar 0,179 atau bernilai positif yang artinya terdapat hubungan searah antara NIM dengan NPL. Semakin tinggi NIM maka NPL juga semakin tinggi.	Variabel NIM memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $1,600 < 2,06866$ dengan nilai signifikansi $0,150 < 0,05$. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.	NIM tidak berpengaruh terhadap NPL
Pengaruh BOPO, Bank Size, LAR dan NIM terhadap NPL	Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $3,457 > 2,80$ dengan signifikansi $0,024 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga BOPO, Bank Size, LAR dan NIM berpengaruh terhadap NPL.		
Koefisien Determinasi (R^2)	Nilai R^2 sebesar 0,376 atau 37,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa BOPO, Bank Size, LAR dan NIM dapat mempengaruhi sebesar 37,6% variasi NPL. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 62,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.		

Sumber : Data diolah (2021)

4.2.1 Pengaruh BOPO terhadap *Non Performing Loan*

Hipotesis pertama penelitian ini adalah pengujian atas pengaruh BOPO terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Pengujian pertama menggunakan uji regresi linier berganda dan menghasilkan koefisien

regresi 3,507 bernilai positif. Koefisien dengan nilai positif menunjukkan hubungan searah antara BOPO terhadap NPL. Hal tersebut berarti perubahan yang terjadi pada rasio BOPO akan mempengaruhi kenaikan maupun penurunan kredit bermasalah perbankan. Berdasarkan tabel 4.13 membuktikan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,507 > 2,06866$ dengan signifikansi $0,002 < 0,05$). Kesimpulan yang diperoleh adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*.

Hal tersebut dapat terlihat secara riil melalui hasil perhitungan tabel 4.3 dan tabel 4.7. BGTG (PT Bank Ganesha Tbk) merupakan bank yang memiliki tingkat kesehatan yang baik dari segi rasio BOPO sepanjang tahun 2017-2020. Sedangkan rasio NPL yang dimiliki bank tersebut melampaui batas 5% pada tahun 2020. Pada tahun 2017-2018 rasio BOPO dan NPL PT Bank Ganesha Tbk mengalami kenaikan. Kemudian tahun 2018-2019 mengalami penurunan rasio BOPO dan NPL. Pada tahun 2019-2020 rasio BOPO dan NPL PT Bank Ganesha Tbk mengalami kenaikan kembali. Pada perbankan lainnya seperti BBKP (PT Bank Bukopin Tbk) yang memiliki tingkat kesehatan buruk sepanjang tahun 2017-2020. Terlihat bahwa sepanjang 2017-2020 bank tersebut selalu memiliki rasio BOPO diatas 94%. Begitu juga dengan rasio NPL yang dimiliki bank tersebut berada diatas 5% selama 4 tahun berturut-turut. Pada tahun 2017-2018 rasio BOPO dan NPL mengalami penurunan. Kemudian 2018-2019 rasio BOPO mengalami kenaikan dan

NPL mengalami penurunan. Pada tahun 2019-2020 rasio BOPO dan NPL mengalami kenaikan yang sangat signifikan.

Hal ini disebabkan kinerja perusahaan yang tidak efisien dapat meningkatkan potensi kredit macet (Pratamawati, 2018). Biaya yang muncul tidak sesuai dengan kapasitasnya akan meningkatkan tingkat suku bunga kredit dan nantinya akan membuat nasabah berada dalam posisi yang sulit saat membayar kredit. Hal ini dikarenakan biaya merupakan salah satu indikator perhitungan untuk menentukan tingkat suku bunga kredit. Terdapat rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana efisiensi serta kemampuan pihak perbankan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu rasio BOPO. Melalui rasio BOPO pihak perbankan mengetahui banyaknya pengeluaran biaya dibanding dengan perolehan pendapatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Erick (2016) yaitu BOPO berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* yang dilakukan di bank umum yang ada di Indonesia.

4.2.2 Pengaruh *Bank Size* terhadap *Non Performing Loan*

Hipotesis kedua penelitian ini menguji bagaimana pengaruh *Bank Size* terhadap *Non Performing Loan*. Pengujian hipotesis ini dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda dan menghasilkan koefisien regresi sebesar 2,060 bertanda positif. Berdasarkan tabel 4.13 terlihat nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($2,060 < 2,06866$)

dengan signifikansi $0,058 > 0,05$. Kesimpulan yang diperoleh adalah H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel *Bank Size* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

Hal tersebut didukung dengan kondisi riil yang telah disajikan pada tabel 4.4 dan tabel 4.7. Ditinjau dari segi rata-rata perubahan *Bank Size* yang dimiliki tiap perbankan tidak diikuti dengan perubahan kredit bermasalah. Pada BGTG (PT Bank Ganesha Tbk) secara rata-rata mengalami kenaikan asset dan *Non Performing Loan*. Kondisi sama terjadi pada MAYA (PT Bank Mayapada Internasional Tbk) yang mengalami kenaikan asset serta kredit bermasalah. Berbanding terbalik dengan kondisi yang terjadi pada AMAR (PT Bank Amar Indonesia Tbk) yang mengalami kenaikan asset namun rasio *Non Performing Loan* mengalami penurunan. Begitu juga dengan BBHI (PT Bank Harda Internasional Tbk) yang mengalami penurunan asset namun kredit bermasalah yang dimiliki justru mengalami kenaikan. Hal tersebut terbukti secara riil *Bank Size* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu *Bank Size* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* karena pihak perbankan menetapkan sistem bunga dalam rangka meminimalisir risiko tapi tidak melibatkan nasabah dalam menanggung risiko atas kredit yang diterima (Permatasari, 2019). Besarnya asset yang dimiliki bank mengindikasikan besarnya kredit yang disalurkan. Tingginya tingkat penyaluran kredit dapat menekan tingkat *spread* (Astrini, 2018). Hal tersebut berdampak

pada tingkat bunga kredit. Meskipun bank menetapkan tingkat bunga yang rendah jika nasabah masih belum mampu membayar kredit serta bunga yang telah disepakati maka hal tersebut tetap menjadi risiko pihak perbankan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan aset yang dimiliki oleh bank tidak berpengaruh terhadap perubahan kredit bermasalah perbankan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Firmansyah (2014) yaitu *Bank Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* dengan objek penelitian di bank umum syariah yang ada di Indonesia.

4.2.3 Pengaruh *Loan to Asset Ratio* terhadap *Non Performing Loan*

Hipotesis penelitian yang ketiga adalah pengujian bagaimana pengaruh *Loan to Asset Ratio* (LAR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Pengujian hipotesis yang ketiga ini digunakan analisis regresi linier berganda dan menghasilkan koefisien regresi sebesar 1,632 bernilai negatif. Berdasarkan tabel 4.13 terlihat nilai $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-1,632 > -2,06866$) dengan signifikansi $0,116 > 0,05$. Kesimpulan dari hasil yang diperoleh adalah H_03 diterima dan H_03 ditolak artinya LAR tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

Hal tersebut dapat dibuktikan secara riil melalui tabel 4.5 dan tabel 4.7. Apabila ditinjau dari rata-rata perubahan rasio LAR perbankan tidak diikuti dengan perubahan kredit bermasalah. Pada BGTG (PT Bank Ganesha Tbk) mengalami penurunan rasio LAR dan kenaikan kredit bermasalah. Hal serupa terjadi pada BBHI (PT Bank Harda Internasional

Tbk) yang mengalami penurunan LAR dan kenaikan kredit bermasalah. Berbanding terbalik dengan kondisi yang dialami oleh BABP (PT Bank MNC Internasional Tbk) yang mengalami penurunan rasio LAR dan kredit bermasalah. Sehingga dapat dibuktikan secara riil bahwa *Loan to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah yang dimiliki perbankan.

Loan to Asset Ratio tidak berpengaruh terhadap *Non performing Loan*. Hal ini dikarenakan pihak perbankan sudah menerapkan beberapa kebijakan saat memberikan kredit kepada nasabah sesuai dengan prinsip yang telah ditetapkan oleh perbankan (Martina & Prastiwi, 2014). Perbankan dapat memantau bagaimana kemampuan nasabah dalam melunasi kewajibannya dimasa mendatang. Apabila nasabah memiliki kemampuan yang sesuai maka usaha pihak bank dalam rangka meminimalisir kredit bermasalah dari banyaknya kredit yang disalurkan dapat terjaga (Martina & Prastiwi, 2014). Banyak sedikitnya kredit yang disalurkan bank tergantung pada nasabah apakah nantinya mampu mengembalikan pokok serta bunga yang disepakati dengan pihak perbankan atau tidak. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio *Loan to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap rasio NPL.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Amir, dkk (2019) yaitu *Loan to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* dengan penelitian di bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.2.4 Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *Non Performing Loan*

Hipotesis keempat penelitian ini menguji bagaimana pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Pengujian hipotesis keempat menggunakan analisis regresi linier berganda dan mendapatkan koefisien regresi sebesar 0,1600 bertanda positif. Berdasarkan tabel 4.13 terlihat nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,600 < 2,06866$) dengan signifikansi $0,150 > 0,05$. Kesimpulan output tersebut adalah H_0 diterima dan H_a ditolak artinya NIM tidak berpengaruh terhadap NPL.

Hal ini didukung dengan keadaan riil pada tabel 4.6 dan tabel 4.7. Apabila ditinjau dari rata-rata terlihat bahwa NIM tidak memberikan pengaruh terhadap perubahan kredit bermasalah perbankan. Pada BGTG (PT Bank Ganesha Tbk) terlihat bahwa rasio NIM mengalami penurunan tapi rasio NPL mengalami kenaikan. Hal yang sama terjadi pada MAYA (PT Bank Mayapada Internasional Tbk) yang juga mengalami penurunan NIM dan kenaikan NPL. Berbanding terbalik dengan kondisi yang dialami BBKP (PT Bank KB Bukopin Tbk) yang mengalami penurunan rasio NIM dan NPL. Sehingga dapat dibuktikan secara riil bahwa rasio NIM tidak berpengaruh terhadap NPL.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Hal ini dikarenakan NIM merupakan rasio untuk mengetahui bagaimana pihak perbankan mengelola aktiva produktif untuk memperoleh pendapatan bunga bersih (Yuliani, 2020). Menurut peraturan yang dikeluarkan oleh

Bank Indonesia No. 14/15/PBI/2012 bahwa asset produktif yang dikelola oleh perbankan tidak hanya terdiri dari kredit saja tapi juga berupa tagihan derivatif, penempatan dana antar bank, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali dan sebagainya. Sehingga penyebab tingginya pendapatan bunga tidak hanya berasal dari kredit saja. Perbankan juga memperoleh pendapatan bunga dari aktiva produktif selain kredit yang disalurkan. Pendapatan bunga bersih belum tentu berasal dari pendapatan yang diperoleh atas aktivitas penyaluran kredit.

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian Agustiningtyas (2018) bahwa *Net Interest Margin* tidak dapat mempengaruhi perubahan variabel *Non Performing Loan* yang dilakukan di bank umum yang terdaftar di BEI.

4.2.5 Pengaruh BOPO, *Bank Size*, LAR dan NIM terhadap *Non Performing Loan*

Hasil uji hipotesis kelima dilakukan dengan cara uji f (simultan) yang menghasilkan kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga BOPO, *Bank Size*, *Loan to Asset Ratio*, *Net Interest Margin* berpengaruh signifikan terhadap NPL. Selain itu pengujian terhadap hipotesis kelima juga menunjukkan bahwa BOPO adalah salah satu faktor paling dominan yang memberikan pengaruh terhadap NPL.

Melalui uji t yang telah dilakukan terlihat bahwa hanya variabel BOPO yang berpengaruh terhadap NPL. Sedangkan *Bank Size*, *Loan to Asset Ratio* dan *Net Interest Margin* secara parsial tidak berpengaruh terhadap NPL. Apabila pengujian dilakukan secara simultan BOPO,

Bank Size, LAR dan NIM berpengaruh terhadap NPL. Sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO adalah variabel yang mendominasi variabel lain untuk mempengaruhi *Non Performing Loan*.

Berdasarkan output yang diperoleh bahwa BOPO, *Bank Size*, LAR dan NIM berpengaruh terhadap NPL secara simultan artinya jika seluruh variabel independen mengalami peningkatan maupun penurunan maka dapat mempengaruhi perubahan *Non Performing Loan*. Selain itu dari uji koefisien determinasi yang telah disajikan pada tabel 4.15 diperoleh R^2 sebesar 0,376 atau 37,6%. Sehingga BOPO, *Bank Size*, LAR dan NIM mempengaruhi *Non Performing Loan* sebesar 37,6%. Sisanya 62,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

